**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA DITINJAU DARI MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 9 MAKASSAR**

**JURNAL PENELITIAN**

****

**OLEH:**

**SYAMSUL WAHID S**

**15B08063**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2017**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA DITINJAU DARI MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 9 MAKASSAR**

**Syamsul Wahid S, Muris, Muhammad Arsyad.**

**Program Studi Pendidikan Fisika PascaSarjana Universitas Negeri Makassar**

**E-mail: syam27music@gmail.com**

**Jalan Bonto Langkasa, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222**

 **ABSTRAK**

**SYAMSUL WAHID S. 2017**. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 9 Makassar.* (Dibimbing oleh Muris dan Muhammad Arsyad)

 Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis: (1) perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara yang diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar secara konvensional pada peserta didik, (2) perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara yang diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan yang diajar dengan pembelajaran konvensional pada peserta didik untuk kelompok yang memiliki minat belajar tinggi, (3) perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara yang diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan yang diajar dengan pembelajaran konvensional pada peserta didik untuk kelompok yang memiliki minat belajar rendah, (4) interaksi antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar fisika. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Quasi experimental* dengan menggunakan desain *postest* *non equivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMAN 9 Makassar yang berjumlah 140 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI MIA 1 dengan jumlah peserta didik 35 orang dan XI MIA 2 dengan jumlah peserta didik 34 orang. Berdasarkan analisis deskriptif didapatkan bahwa skor rata-rata hasil belajar fisika peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah sebesar 22.03 dan standar deviasinya 2.57, sedangkan skor rata-rata hasil belajar fisika yang diajar secara konvensional adalah sebesar 20.74 dan standar deviasinya 2.40. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5%. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara yang diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar secara konvensional pada peserta didik, (2) terdapat perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara yang diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan yang diajar dengan pembelajaran konvensional pada peserta didik untuk kelompok yang memiliki minat belajar tinggi, (3) terdapat perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara yang diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan yang diajar dengan pembelajaran konvensional pada peserta didik untuk kelompok yang memiliki minat belajar rendah, (4) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar fisika.

*Kata kunci:* *Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, Hasil Belajar Fisika, Minat Belajar Fisika*

**ABSTRACT**

**SYAMSUL WAHID S. 2017.** *The Influence of Guided Inquiry Learning Model toward The Physics Learning Outcomes Considered of Student’s Interest at Class XI in Senior High School 9 Makassar*. (Supervised by Muris and Muhammad Arsyad)

 This research has done to analysis: (1) the difference of significant physics learning outcomes between the students that taught by guided inquiry learning model and the students that taught by conventional teaching, (2) the difference of significant physics learning outcomes between the students that taught by guided inquiry learning model and the students that taught by conventional teaching for the high learning interest group, (3) the difference of significant physics learning outcomes between the students that taught by guided inquiry learning model and the students that taught by conventional teaching for the low learning interest group, (4) the interaction between guided inquiry learning model with learning interest to influence physics learning outcomes. This research is a *Quasi experimental* that use *postest* *non equivalent control group design.* The population in this research is all of the students at class XI in Senior High School 9 Makassar that has 140 students. The sample of this research is class XI MIA 1 that has 35 students and class XI MIA 2 that has 34 students. Based on the descriptive analysis showed that the average score of physics learning outcomes of students that taught by guided inquiry learning model is 22.03 and its deviation standard is 2.57, while the average score of physics learning outcomes of students that taught by conventional learning is 20.74 and its deviation standard is 2.40. The proving of hyphothesis uses significance standard 5%. The results of inferential analysis showed that: (1) there is the difference of significant physics learning outcomes between the students that taught by guided inquiry learning model and the students that taught by conventional teaching, (2) there is the difference of significant physics learning outcomes between the students that taught by guided inquiry learning model and the students that taught by conventional teaching for the high learning interest group, (3) there is the difference of significant physics learning outcomes between the students that taught by guided inquiry learning model and the students that taught by conventional teaching for the low learning interest group, (4) there is not the interaction between guided inquiry learning model with learning interest to influence physics learning outcomes.

*Keywords: Guided Inquiry Learning Model, Physics Learning Outcomes, Learning Student’s Interest*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran fisika di sekolah memiliki peranan penting dalam pengembangan teknologi masa depan. Oleh karena itu, proses pembelajaran fisika perlu mendapat perhatian lebih baik mulai dari tingkat pendidikan sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi. Pada masa lalu proses pembelajaran fisika masih belum berpusat pada peserta didik dimana guru berperan sangat aktif sehingga peserta didiknya bersifat pasif, kurang mengkontruksi sendiri ide-idenya dan cenderung kurang memahami materi pelajaran tersebut.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran dalam pendidikan formal adalah adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Peserta didik kurang termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Kemampuan peserta didik hanya diarahkan untuk menghapal informasi. Peserta didik dituntut untuk mengingat dan menyimpan informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang telah diperoleh dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pada proses belajar mengajar di sekolah, guru selalu mengharapkan agar anak didiknya dapat mencapai hasil belajar maksimal, tetapi seringkali terjadi hal sebaliknya. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik adalah peserta didik tidak banyak dilibatkan dalam proses membangun suatu konsep. Peserta didik jarang difasilitasi untuk menganalisis sebuah permasalahan. Kenyataan ini menyebabkan peserta didik hanya bisa menghapal fakta dan rumus fisika sehingga konsekuensinya hasil belajar menjadi rendah.

Adapun beberapa karakteristik peserta didik yang biasa dijumpai di sekolah-sekolah seperti: (1) peserta didik jarang memperhatikan dengan seksama saat pendidik menjelaskan materi, (2) masih sering berbicara dengan temannya ataupun asyik sendiri di bangkunya melakukan hal seperti menggambar atau menulis hal lain yang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran fisika. Namun tidak semua peserta didik memiliki karakteristik seperti itu karena ada juga peserta didik selalu memperhatikan penjelasan guru dan senang mengerjakan tugas yang diberikan. Melihat karakteristik seperti itu kita bisa mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan minat belajar pada peserta didik

Selain itu ada beberapa kondisi yang terjadi pada saat proses pembelajaran fisika yakni peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Hal ini berasal dari pengalaman belajar mereka sebelumnya dengan kesan bahwa pelajaran fisika adalah pelajaran berat dan serius tidak jauh dari persoalan perhitungan secara matematis yang sangat rumit. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang diharapkan menjadi sulit dicapai. Peserta didik biasanya hanya diam termenung dalam ruangan saat pembelajaran berlangsung sehingga butuh waktu lama untuk mereka bisa memahami pelajaran tersebut.

Kegiatan proses mental peserta didik aktif seperti mengamati, membuat hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, membuat kesimpulan serta menemukan dan melakukan penyelidikan masih belum nampak. Aktivitas peserta didik pada umumnya hanya mencatat, mendengarkan dan mengerjakan soal-soal latihan di LKPD atau dari buku teks lain untuk membuktikan informasi tersebut. Hal ini bertentangan dengan hakekat fisika yaitu peserta didik harus terlibat dalam penemuan informasi dan prinsip serta dapat bersikap secara ilmiah seperti fisikawan. Hal ini membuat peserta didik biasanya sulit memahami materi pelajaran fisika sehingga membuat hasil belajarnya menjadi rendah. Rendahnya hasil belajar peserta didik menjadi masalah utama sehingga dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Salah satu langkah untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar fisika peserta didik yaitu pendidik perlu memiliki keterampilan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam, bergantung pada komponen pendidikan seperti tujuan pendidikan, peserta didik dan lingkungan pembelajaran. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dimana peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran tersebut.

Adanya pembelajaran inkuiri terbimbing ini, diharapkan bisa menepis anggapan bahwa pelajaran fisika sebagai mata pelajaran paling sulit dimengerti. Paradigma ini perlu diluruskan agar fisika tidak lagi menjadi momok bagi peserta didik. Fisika setidaknya tidak lagi ditakuti oleh peserta didik karena pelajaran fisika memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan perkembangan teknologi. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa pembelajaran ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran sains. Pembelajaran inkuiri merubah pelajaran fisika menjadi lebih asyik.

Selaras dengan beberapa hasil penelitian terkait yaitu penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian tersebut dilakukan oleh Sri Sukayati dimana dalam hasil penelitiannya menunjukan bahwa penerapan model *guided inquiry learning* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari persentase pada siklus I (82,76%) kemudian pada siklus II (90,82%) meningkat sebesar 8,06%. Nilai rata-rata minat dan hasil belajar peserta didik menunjukkan kategori baik.

Selain itu terdapat jurnal internasional dari Michal Zion & Irit Sadeh tahun 2007 yang berjudul “*Curiosity and Open Inquiry Learning*”. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran inkuiri adalah untuk mengarahkan peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka. Memberikan pertanyaan akan mengasah keterampilan mereka untuk mencari jawaban pertanyaan tersebut yang nantinya akan dianggap sebagai suatu tantangan. Selain itu peserta didik juga bisa termotivasi oleh rasa ingin tahu mereka dalam belajar.

Pada draft Pengembangan Kurikulum 2013 diisyaratkan bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah pembelajaran mengedepankan pengalaman personal melalui observasi. Hal tersebut seperti menyimak, melihat, membaca, mendengar, asosiasi, bertanya, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Disebutkan pula bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah proses pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered active learning*). Jadi model pembelajaran inkuiri bisa berperan besar dalam hal ini. Model pembelajaran inkuiri terbimbing menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya model pembelajaran inkuiri terbimbing menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan pendidik secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang timbul misalnya dari tidak tahu menjadi tahu”. Perubahan terjadi dalam proses belajar berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan kata lain bukan karena kebetulan. Tingkat pencapaian hasil belajar oleh peserta didik disebut hasil belajar (Sudjana, 2004: 3)

Chaplin (2004) memberikan definisi minat sebagai suatu pernyataan pada suatu aktivitas, pekerjaan, atau objek itu berharga atau tidak berharga bagi individu. Minat juga merupakan sikap selektif terhadap objek minatnya. Menurut Chaplin minat adalah suatu keadaan motivasi pada tingkah laku seseorang menuju satu arah atau sasaran tertentu. Minat itu sendiri mengandung unsur kognitif, emosi, atau afektif dan kemauan atau konatif untuk mencari objek tertentu.

Jadi berdasarkan pengertian minat belajar menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan seseorang untuk belajar karena tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang untuk mempelajari materi tersebut karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu akan dipelajari dirasakan berarti bagi dirinya

Model pembelajaran inkuiri merupakan sistem pengajaran yang berusaha meletakan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah. Pada penerapan model ini peserta didik dituntut untuk lebih banyak belajar sendiri dan berusaha mengembangkan kreatifitas dalam pengembangaan suatu masalah. Model mengajar inkuiri akan menciptakan kondisi belajar efektif dan kundusif, serta mempermudah dan memperlancar kegiatan belajar mengajar (Sudjana, 2004)

Jadi model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah suatu rangkaian kegiatan belajar dimana masalah dikemukakan oleh guru atau bersumber dari buku. Lalu kemudian peserta didik bekerja untuk menemukan jawaban terhadap masalah tersebut dibawah bimbingan yang intensif dari guru, dalam hal ini perencanaannya dibuat oleh guru.

Pada dasarnya tujuan akhir pembelajaran adalah menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah. Untuk menghasilkan peserta didik berkompeten dalam memecahkan masalah, maka diperlukan serangkaian model pembelajaran pemecahan masalah. Salah satu model pembelajaran dapat memotivasi peserta didik untuk aktif dan juga menyenangkan dalam proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri ini khusus dirancang hanya untuk mata pelajaran fisika dan dalam beberapa hasil penelitian telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Joice dan Weil, 2012: 52).

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Quasi Eksperimental Design* dengan desain faktorial 2 x 2. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran konvensional, variabel tak bebas yaitu hasil belajar fisika dan variabel moderator dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu peserta didik dengan minat belajar tinggi dan peserta didik dengan minat belajar rendah. Penelitian dilakukan di SMAN 9 Makassar yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI yang berjumlah 140 peserta didik dimana terdapat 35 orang pada kelas eksperimen dan 34 orang pada kelas kontrol yang dijadikan sampel. Teknik analisis hasil penelitian menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Adapun perbandingan minat belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Statistik Skor Minat Belajar Fisika Peserta Didik di Kelas Eksperimen**

|  |  |
| --- | --- |
| **Deskripsi** | **Skor** |
| Skor Maksimum ideal | 180 |
| Skor minimum ideal | 36 |
| Jumlah Sampel | 35 |
| Skor Minimum | 89 |
| Skor Maksimum | 136 |
| Rata-Rata | 118.9 |
| Standar Deviasi (s) | 11.87 |
| Variansi ($s^{2}$) | 140.89 |

**Tabel 4.2 Distribusi Kategorisasi Skor Minat Belajar Fisika di Kelas Eksperimen**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kelas Interval** | **Frekuensi** | **Kategori** |
| 36 – 64 | 0 | Sangat rendah |
| 65 – 93 | 1 | Rendah |
| 94 – 122 | 20 | Sedang |
| 123 – 151 | 14 | Tinggi |
| 152 – 180 | 0 | Sangat tinggi |

Berdasarkan Tabel 4.2. maka kita bisa melihat skor minat belajar peserta didik di kelas eksperimen dimana jumlah peserta didik terbanyak yaitu sebanyak 20 peserta didik mendapatkan skor antara rentang 94 - 122 yang masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 57.14%.

Analisis deskriptif untuk minat belajar peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4.3 Statistik Skor Minat Belajar Peserta Didik di Kelas Kontrol**

|  |  |
| --- | --- |
| **Deskripsi** | **Skor** |
| Skor Maksimum Ideal | 180 |
| Skor Minimum Ideal | 36 |
| Jumlah Sampel | 34 |
| Skor Minimum | 75 |
| Skor Maksimum | 128 |
| Rata-Rata | 105.5 |
| Standar Deviasi (s) | 13.71 |
| Variansi ($s^{2}$) | 187.96 |

**Tabel 4.4 Distribusi Kategorisasi Skor Minat Belajar Peserta Didik di Kelas Kontrol**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kelas Interval** | **Frekuensi** | **Kategori** |
| 36 – 64 | 0 | Sangat rendah |
| 65 – 93 | 7 | Rendah |
| 94 – 122 | 22 | Sedang |
| 123 – 151 | 5 | Tinggi |
| 152 – 180 | 0 | Sangat tinggi |

Berdasarkan Tabel 4.4. maka kita bisa melihat skor minat belajar peserta didik di kelas kontrol dimana jumlah peserta didik terbanyak yaitu sebanyak 22 peserta didik mendapatkan skor antara rentang 94 – 122 yang masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 64.71%.

Jadi dapat dijelaskan bahwa, rata-rata skor minat belajar di kelas kontrol dari 34 peserta didik sebesar 105.5 sedangkan di kelas eksperimen adalah 118.9, jadi selisihnya adalah 13.4. Skor minat belajar di kelas kontrol berkisar antara 75 sampai 128 dengan standar deviasi 13.71 dan variansi 187.96. Sedangkan skor minat belajar di kelas eksperimen berada antara 89 sampai 136 dengan standar deviasi 11.87 dan variansi 140.89.

Adapun perbandingan hasil belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Statistik Skor Hasil Belajar Fisika Peserta Didik**

|  |  |
| --- | --- |
| **Deskripsi**  | **Pembelajaran (A)** |
| **Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing****(A1)** | **Model Pembelajaran Langsung** **(A2)** |
| Jumlah Sampel | 35 | 34 |
| Skor Rata-rata | 22.03 | 20.74 |
| Skor Ideal | 27 | 27 |
| Skor Tertinggi | 25 | 24 |
| Skor Terendah | 14 | 13 |
| Standar Deviasi | 2.57 | 2.40 |
| Varians  | 6.62 | 5.78 |

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Fisika Kelompok Eksperimen**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Rentang Skor  | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
| 0 – 4 | 0 | 0 | Sangat Rendah |
| 5 – 9 | 0 | 0 | Rendah |
| 10 – 15 | 1 | 2.86% | Sedang |
| 16 – 21 | 13 | 37.14% | Tinggi |
| 22 - 27 | 21 | 60% | Sangat Tinggi |

Berdasarkan Tabel 4.6. maka kita bisa melihat skor hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dimana jumlah peserta didik terbanyak yaitu sebanyak 21 peserta didik mendapatkan skor antara rentang 22 – 27 yang masuk dalam kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 60%.

Analisis deskriptif untuk hasil belajar peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini:

**Tabel 4.7 Distribusi Kategorisasi Skor Minat Belajar Peserta Didik di Kelas Kontrol**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Rentang Skor  | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
| 0 – 4 | 0 | 0 | Sangat Rendah |
| 5 – 9 | 0 | 0 | Rendah |
| 10 – 15 | 1 | 2.94% | Sedang |
| 16 – 21 | 20 | 58.82% | Tinggi |
| 22 - 27 | 13 | 38.23% | Sangat Tinggi |

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas maka kita bisa melihat skor hasil belajar peserta didik di kelas kontrol dimana jumlah peserta didik terbanyak yaitu sebanyak 20 peserta didik mendapatkan skor antara rentang 16 – 21 yang masuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 58.82%.

Jadi dapat dijelaskan bahwa, rata-rata skor hasil belajar di kelas kontrol dari 34 peserta didik sebesar 20.74 sedangkan di kelas eksperimen adalah 22.03, jadi selisihnya adalah 1.29. Skor hasil belajar di kelas kontrol berkisar antara 13 sampai 24 dengan standar deviasi 2.40 dan variansi 5.78. Sedangkan skor hasil belajar di kelas eksperimen berada antara 14 sampai 25 dengan standar deviasi 2.57 dan variansi 6.62.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka perlu dilakukan pengujian dasar - dasar statistik terhadap data hasil penelitian. Uji dasar - dasar statistik yang dipakai adalah uji nomalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas yang dipakai dalam menganalisis data adalah uji chi kuadrat. Dari hasil pengujian pada kelas kontrol (tidak diberikan perlakuan model pembelajaran Inkuiri terbimbing) diperoleh harga chi kuadrat hitung sebesar 6.574. Sedangkan harga chi kuadrat tabel pada α = 5% dengan dk = 5 yaitu sebesar 11.070. Dengan demikian $x\_{h}^{2}<x\_{t}^{2} $ yaitu 6.574 < 11.070, jadi dapat disimpulkan bahwa skor hasil belajar peserta didik di kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Sementara hasil pengujian pada kelas eksperimen (diberikan perlakuan model pembelajaran Inkuiri terbimbing) diperoleh harga chi kuadrat hitung sebesar 9.131 sedangkan harga chi kuadrat tabel pada α = 5% dengan dk = 5 yaitu sebesar 11.070. Dengan demikian $x\_{h}^{2}<x\_{t}^{2} $ yaitu 9.131 < 11.070, jadi dapat disimpulkan bahwa skor hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas data hasil belajar dipakai untuk mengetahui apakah data populasi mempunyai varians yang sama atau berbeda

Uji homogenitas yang digunakan adalah uji F. Dari hasil pengujian diperoleh harga $F\_{hitung}$ sebesar$ 1.117$. sedangkan harga $F\_{Tabel}$ dengan taraf signifikansi (α) = 0.05 diperoleh $F\_{Tabel}$ = 3.250. Jadi didapatkan $F\_{hitung}$ < $ F\_{Tabel}$ dimana $1.117$ < 3.250 maka Ho diterima, jadi disimpulkan kedua kelompok data memiliki varian yang sama.

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis yang menggunakan uji F pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, pada hipotesis pertama diperoleh $F\_{ hitung}$ sebesar 6.11, sedangkan harga $F\_{tabel }$dengan taraf signifikansi (α) = 0.05 diperoleh $t\_{ tabel }$ = 2.87. Maka didapatkan $F\_{ hitung}$ > $F\_{ tabel }$ (6.11 > 2.87), maka hipotesis kerja (Ha) pertama diterima dan Ho ditolak, artinya, Terdapat perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara yang diajar melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar secara konvensional pada peserta didik kelas XI SMAN 9 Makassar.

Pada hipotesis kedua diperoleh $F\_{ hitung}$ sebesar 10.13, sedangkan harga $F\_{tabel }$dengan taraf signifikansi (α) = 0.05 diperoleh $t\_{ tabel }$ = 4.11. Maka didapatkan $F\_{ hitung}$ > $F\_{ tabel }$ (10.13 > 4.11), maka hipotesis kerja (Ha) kedua diterima dan Ho ditolak, artinya, Terdapat perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar secara konvensional pada peserta didik kelas XI SMAN 9 Makassar

Pada hipotesis ketiga diperoleh $F\_{ hitung}$ sebesar 8.20, sedangkan harga $F\_{tabel }$dengan taraf signifikansi (α) = 0.05 diperoleh $t\_{ tabel }$ = 4.11. Maka didapatkan $F\_{ hitung}$ > $F\_{ tabel }$ (8.20 > 4.11), maka hipotesis kerja (Ha) ketigaditerima dan Ho ditolak, artinya, Terdapat perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar secara konvensional pada peserta didik kelas XI SMAN 9 Makassar.

Pada hipotesis keempat diperoleh $F\_{ hitung}$ = 0, sedangkan harga $F\_{tabel }$dengan taraf signifikansi (α) = 0.05 diperoleh $t\_{ tabel }$ = 4.11. Maka didapatkan $F\_{ hitung}$ > $F\_{ tabel }$ (0 > 4.11), maka hipotesis kerja (Ha) keempat ditolak dan Ho diterima, artinya, Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar pada pencapaiaan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMAN 9 Makassar

1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis deskriftif dan inferensial maka hasil penelitian ini dapat dibahas sebagai berikut :

1. Perbedaan antara hasil belajar fisika yang signifikan antara yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar secara konvensional pada peserta didik kelas XI SMAN 9 Makassar

Pada pengujian hipotesis pertama berdasarkan analisis anava didapatkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara yang diajar melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing dan diajar secara konvensional pada peserta didik kelas XI SMAN 9 Makassar. Hasil rata-rata skor hasil belajar pada aspek kognitif yang diperoleh pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Pada Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk kelas eksperimen, digunakan metode simulasi untuk melihat langsung bagaimana materi fluida dan teori kinetik gas di peragakan dalam bentuk video simulasi. Sehingga menurut peneliti bahwa dengan menggunakan metode seperti itu dalam proses belajar-mengajar maka peserta didik akan lebih mengerti terhadap materi pengajaran ketimbang hanya dijelaskan saja tanpa memperlihatkan video simulasi misalnya. Sehingga menurut peneliti bahwa apabila materi hanya dijelaskan saja tanpa adanya media yang mendeskripsikan materi tersebut maka peserta didik hanya akan menghayal sampai-sampai peserta didik tidak mengerti.

Menurut peneliti bahwa dengan adanya penggunaan media dalam hal ini berupa video simulasi bisa mendeskripsikan materi yang sedang dipelajari. Peserta didik bisa cepat mengerti dan menurut peneliti bahwa hal tersebut menjadikan proses belajar-mengajar menjadi lebih efektif dan lebih efisien.

Menurut peneliti bahwa dengan adanya penggunan model pembelajaran inkuri terbimbing dalam proses pembelajaran maka secara tidak langsung muncul suatu proses penekanan untuk berpikir kritis dan analitis bagi para peserta didik. Hal ini dilihat langsung pula oleh peneliti, dimana pada saat mengajar peserta didik kelas XI MIA 1 dijadikan sampel untuk kelas eksperimen. Peneliti melihat bagaimana peserta didik terutama pada saat selesai melihat tayangan video simulasi begitu berminat saat diskusi dengan teman sekelompoknya mengenai tayangan video simulasi tadi. Hal itu dikarenakan peneliti menggunakan metode berbeda dengan metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran fisika yang sementara aktif mengajar saat ini di kelas tersebut.

Sementara untuk kelas kontol dimana dalam proses belajar-mengajar digunakan pembelajaran konvensional dalam hal ini digunakan metode ceramah bervariasi dan tanya jawab. Sehingga menurut peneliti bahwa metode tersebut kurang efektif dikarenakan peserta didik di dalam kelas tidak terlalu aktif. Hal ini dilihat langsung oleh peneliti bagaimana jalannya proses belajar-mengajar menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas XI MIA 2 yang dijadikan sampel sebagai kelas kontrol. Pada proses pembelajaran tersebut, peserta didik kebanyakan hanya mendengar penjelasan dari guru setelah itu peserta didik diminta untuk mengerjakan soal-soal di papan tulis, itu pun hanya beberapa orang peserta didik saja yang berani untuk maju ke depan mengerjakan soal-soal tersebut. Sehingga menurut peneliti bahwa hal ini adalah salah satu faktor yang mempengaruhi nilai rata-rata peserta didik untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen berbeda.

Kelompok kontrol dalam pembelajarannya menggunakan metode konvensional (cermah bervariasi dan tanya jawab) dimana guru yang melakukan, menunjukkan dan memperlihatkan suatu proses. Sehingga peneliti beranggapan bahwa peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran ini.

1. Perbedaan antara hasil belajar fisika yang signifikan antara yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar secara konvensional pada kelas XI SMAN 9 Makassar pada peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi

Pada pengujian hipotesis kedua berdasarkan minat belajar didapatkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar secara konvensional pada kelas XI SMAN 9 Makassar.

Peserta didik yang mempunyai minat belajar tinggi cenderung memiliki keinginan untuk berhasil dalam belajar, memiliki dorongan dan cita-cita dalam memperoleh hasil belajar maksimal. Pada kegiatan belajar mengajar peserta didik dengan minat belajar tinggi cendrung menciptakan kegiatan belajar lebih menarik dan lingkungan belajar kondusif.

Hal ini terlihat pada hasil belajar fisika peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi pada kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki rata-rata skor hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dengan yang diajar secara konvensional. Peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki hasil belajar fisika lebih tinggi jika dibanding dengan peserta didik yang diajar dengan yang diajar secara konvensional. Hal ini berarti jika peserta didik mempunyai minat belajar tinggi dalam belajar maka itu akan sejalan dengan hasil belajarnya yakni memperoleh hasil belajar yang baik. Sebaliknya jika peserta didik mempunyai minat belajar rendah maka akan berpengaruh pula pada hasil belajarnya yakni memperoleh hasil belajar yang rendah.

1. Perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar secara konvensional kelas XI SMAN 9 Makassar pada peserta didik yang memiliki minat belajar rendah

Berdasarkan hasil analisis hipotesis ketiga didapatkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Jadi dapat dijelaskan bahwa pada kelompok peserta didik yang mempunyai minat belajar rendah terdapat perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar secara konvensional pada kelas XI SMAN 9 Makassar.

Hasil belajar fisika pada kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada minat belajar rendah memperoleh skor rata-rata hasil belajar lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol yang diajar secara konvensional.

1. Interaksi antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dan minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar fisika peserta didik pada kelas XI SMAN 9 Makassar

Berdasarkan hasil analisis hipotesis keempat didapatkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya, tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMAN 9 Makassar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hair dan Kerlinger (2010) menyebutkan bahwa tidak terjadinya interaksi disebabkan jika dua variabel bebas atau lebih membawa pengaruh-pengaruh secara terpisah yang sangat kuat (signifikan) terhadap variabel terikat. Temuan dalam penelitian ini menyimpulkan adanya pengaruh utama yang kuat dari variabel bebas dan variabel moderator terhadap variabel terikat sehingga melemahkan interkasi yang ada.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran secara konvensional terhadap hasil belajar fisika ditinjau dari perbedaan minat belajar peserta didik kelas XI SMAN 9 Makassar. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh baru bagi peserta didik untuk lebih meningkatkan proses serta hasil belajar fisikanya.

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan peserta didik kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan guru hanya membimbing peserta didik. Hal ini sejalan dengan pengertian inkuiri terbimbing yang menyatakan bahwa dalam inkuiri terbimbing guru menyajikan contoh-contoh pada peserta didik, memandu mereka untuk berusaha menemukan pola-pola dalam contoh-contoh tersebut, dan memberikan semacam penutup ketika peserta didik telah mampu mendeskripsikannya.

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terbukti dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat pada skor rata-rata hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata hasil belajar fisika peserta didik di kelas kontrol. Selain itu pada hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa minat belajar peserta didik berpengaruh terhadap hasil belajar yang mereka peroleh. Hal ini terlihat pada skor rata-rata hasil belajar peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata hasil belajar peserta didik yang memiliki minat belajar fisika rendah.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara yang diajar melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar secara konvensional pada peserta didik kelas XI SMAN 9 Makassar.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar secara konvensional pada peserta didik kelas XI SMAN 9 Makassar
3. Terdapat perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar secara konvensional pada peserta didik kelas XI SMAN 9 Makassar.
4. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar pada pencapaiaan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMAN 9 Makassar

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru diharapkan mempunyai pengetahuan dan kemampuan cukup untuk memilih metode atau teknik pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan serta tujuan pembelajaran dalam pembelajaran inkuiri terbimbing.
2. Hendaknya guru menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai salah satu model dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik karena model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh positif terhadap hasil belajar fisika peserta didik.
3. Guru perlu mengetahui sintaks dari model pembelajaran inkuri terbimbing ini sebelum menggunakannya di kelas
4. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk memenuhi apakah pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik pada materi pelajaran fisika pada konsep berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, S. 2015. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara

Achsin, A. 1985. *Beberapa Metode Belajar-Mengajar Mutakhir*. Ujung Pandang: Penerbit IKIP Ujung Pandang.

Agung, M. T. 2009. *Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan berpikir kritis dan pemahaman faktual fisika Peserta didik.* Bandar Lampung.

Ali. S. M, & Khaeruddin. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Amin, M. 1987. *Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Menggunakan Metode “Discovery & inquiry*”. PPLPTK: Jakarta

Anderson, Lorin & krathwol. 2010. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives* (edisi terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, S. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Aritonang. 2008. *Membangkitkan Minat Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Bass, J. E., Contant & Carin. 2009. *Methods for Teaching as Inquiry Tenth Edition*. Boston: Pearson Education inc.

Crawford, C, M dan Brown, E. 2010. Focusing Upon Higher Order Thinking Skills: Webquest and The Learned-Centered Mathematical Learning Environmen. *Journal of Interactive Online Learning*. Vol. 3(2), 1541-4914.

Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Djaali & Muljono, P. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan.* Jakarta: Grasindo.

Emzir. 2007. *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ennis. R. H. 1985. *Good Critical Thinking Curriculum*. Virginia: Associoation for Supervision and Curriculum Developing (ASCD)

Fahrudin, F. 2014. *Thinking Skills Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Suka Press.

Hamalik, O. 2001. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

……… 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

……….2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Hair et al. 2010. *Multivariate Data Analysis, Seventh Edition*. Perason Prentice Hall

Jamil, S. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Joyce, B. and Weil. 2009. *Model of Teaching (Edisi ke-8 cetakan ke-1) diterjemahkan oleh Achmad Fuwaid dan Ateila Mirza*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kuhlthau dan Carol, C. 2006. *Guided Inquiry Learning In The 1st Century*. Westport: Libraries Unlimited.

Manuel, R. 2013. Attitude, Interest and Motivation towards Learning Physics. *International Journal of Research and Technology* (IJERT). 11 (2), 2278-0181

Meltzer, D, E. 2002. The Relation between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gain in Physics: A Possible hidden variable in diagnostic pretest scores. *American Journal Physics*, 70 (2), 1259-1267

Michael. 2014. Managing active learning process. *Journal of International Society for The Scholarship of Teaching and Learning*, 2 (2), 75-90

Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Panasan, M dan Nuangchalerm, P. 2010. Learning Outcomes of Project-Based and Inquiry-Based Learning Activities. *Journal of Social Science, 6 (2), 252-255*

Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Pustaka Belajar

Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta. DIVA Press

Rachman, A. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacan

Rasyid. 2010. *Indikator Minat Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Riduwan. 2008. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta

Ruslan. 2009. *Validitas Isi.* Makassar: Buletin LPMP Sulawesi Selatan Pa'biritta Media Informasi & Komunikasi Pendidikan.

Safari. 2003. *Indikator Minat Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

|  |
| --- |
| Salim, K dan Tiawa, D. 2015. Implementation of  Structured Inquiry Based Model Learning  Toward Students’ Understanding of Geometry.  *International Journal of Research in Education*  *and Science (IJRES), 1*(1), 75-83.  |

Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media

……… 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Sardiman, M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Siregar, S. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara: Jakarta.

Septi, V. 2016. The Effectiveness of Inquiry Learning Method to Enhance Students’ Learning Outcome: A Theoritical and Empirical Review. *Journal of Education and Practice,* vol. 7, No. 3, 1735 - 2222.

Shoimin, A. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta. Ar-ruzz Media

Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sudijono, A. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sudjana, N. 2000. *Metode Statistika*. Bandung: PT Gramedia Pustaka Utama

........... 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Model Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Jakarta: Alfabeta.

........... 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

………2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta

Supardi. 2013. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian: Konsep Statistika yang Lebih Komperhensif*. Jakarta: PT. Prima Ufuk Semesta.

Suryabrata, S. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Suwondo dan Wulandari, S. 2013. Inquiry-Based Active Learning: The Enhancement of Attitude and Understanding of the Concept of Experimental Design in Biostatics Course. *Journal of Asian Social Science,* vol. 9, No. 12, 1911-2017.

Syah, M. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Turnip, B dan Wahyuni I. 2016. The Effect of Inquiry Training Learning Model Based on Just in Time Teaching for Problem Solving Skill. *Journal of Education and Practice*, vol 7, No. 15, 1735-2222

Wartono. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gransindo

Yunus, A. 2009. *Guru dan Pembelajaran Bermutu.* Bandung: Rizki Press.

Yusuf, S. dan Nurihsan, J. 2009. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Zamroni dan Mahfudz. 2009. *Panduan Teknis Pembelajaran yang Mengembangkan Kemampuan Bepikir Kritis*. Jakarta: Kementrian Nasional Direktorat Pengembangan SMA

Zion dan Sadeh. 2007. Curiosity and Open Inquiry Learning. *Journal of Education (JBE),* vol. 41, No. 4.